

Faktor Dominan Penurunan Pertumbuhan Ekonomi Batam

Daris Purba*, Asron Saputra

Universitas Putera Batam, Batam

*darispurba26@gmail.com

Abstract

Economic development in Batam has been slowing down in recent years. Batam PDRB has shown downturn tren. Between 2015 and 2016 there were 110 companies closed operation with 53 others were closing their operations in the beginning of 2017. As the result of the condition, the central government changed all top officers of BP Batam in 2017. This reseach is set to find the dominant factors of the downturn of Batam economic growth. This research aim to find the dominant factors of the downturn using qualitative descriptive method with comparative analysis. The finding shows that the dominant factor of economic in Batam is from FDI. FDI in Batam has been reduced gradually since 2012 which led to macro economic downturn in Batam. This downturn of FDI is a result of these factors: (1) As a direct impact of global economic downturn as Batam lies its economic activity to global export-import; (2) Losing its competitive advantage by the lack of proper infrastructure and electricity for industrial need; (3) The rise of other FTZ in China and Malaysia; (4) The complicated licencing proses from two governmental body – BP Batam and Pemko Batam; (5) The economic protection policy from government that put a high tariff for trading goods from Batam to the rest of Indonesia borders making investors have not benefited from their position in Batam to enter Indonesia market; (6) The rise of workers wage; that only ranked second after Jakarta.

Keywords: *Batam; Economic Growth; Foreign Direct Investment; Free Trade Zone.*

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi Batam terus menurun pada beberapa tahun terakhir. Angka PDRB selalu menunjukkan tren penurunan meskipun masih pada angka positif. Antara 2015 dan 2016 terdapat 110 perusahaan berhenti beroperasi, dan 53 perusahaan kemudian menyusul berhenti beroperasi di awal 2017. Untuk mengatasi penurunan ini, Pemerintah Pusat mengambil tindakan penggantian seluruh jajaran pimpinan BP Batam. Penelitian ini mencari faktor dominan yang menyebabkan penurunan perekonomian Batam. Tujuan penelitian ini adalah menemukan faktor dominan penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi Batam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan. Hasil penelitian ini adalah bahwa sektor Investasi mengalami penurunan terus-menerus sejak tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan perekonomian tersebut secara dominan disebabkan oleh penurunan pada sektor Investasi. Investasi di Batam didominasi oleh Investasi Asing (PMA). Investasi asing menurun akibat adanya (1) Dampak langsung dari penurunan ekonomi dunia karena aktivitas industri Batam adalah untuk memenuhi kebutuhan ekspor; (2) Kehilangan keunggulan kompetitif akibat kelemahan infrastruktur terutama pelabuhan dan listrik; (3) Kalah bersaing dengan kawasan FTZ lain di China dan Malaysia yang memiliki keunggulan dari segi kemudahan investasi; (4) Sistem perizinan dan pelayanan birokrasi yang menyulitkan investor dengan adanya dua instansi yang berhubungan langsung dengan investor; (5) Sistem proteksi barang dari kawasan bebas Batam ke daerah lain di Indonesia dengan adanya pajak tambahan untuk produk Batam ke kawasan lain di Indonesia; (6) Kenaikan upah tenaga kerja, upah tertinggi kedua setelah Jakarta, yang menambah beban investasi.

Kata Kunci: Batam; Investasi Asing Langsung; Kawasan Perdagangan Bebas; Pertumbuhan Ekonomi.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Ekonomi Batam mengalami penurunan beberapa tahun belakangan ini. Banyak pabrik

yang tutup, banyak pemutusan hubungan kerja, pengangguran meningkat dan daya beli masyarakat menurun dan pola konsumsi masyarakat berubah. Pelaku usaha yang

mendukung kegiatan industri ini juga merasakan dampaknya. Pelaku usaha kecil dan menengah turut pula terkena dampaknya yaitu terjadinya penurunan omzet dari tahun ke tahun.

Hal itu ditunjukkan dengan terus menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi Batam. Tabel 1 menunjukkan laju pertumbuhan Kota Batam melalui persentase pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kota Batam menurut pengeluaran yang dirilis oleh BPS Kota Batam:

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Batam

Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB Kota Batam
2012	7,40%
2013	7,18%
2014	7,16%
2015	6,83%
2016	5,45%

Sumber: BPS Kota Batam

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ekonomi Kota Batam mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Bahkan Gurmardi Bustami Kepala Deputy Pelayanan Publik BP Batam mengatakan bahwa ekonomi Batam terus menurun dalam 10 sampai 15 tahun terakhir (Wah, 2017).

Ekonomi Batam sangat tergantung dengan Penanaman Modal Asing dan Ekspor-Impor. Hal itu dapat dilihat dari Struktur Perekonomian Kota Batam tahun 2015 yang menempatkan Industri Pengolahan dan Konstruksi sebagai dua sektor utama dengan masing-masing sebesar 55,95% dan 19,34% (BPS, 2016). Dua sektor ini merupakan penanaman modal asing, yang lebih dari setengahnya adalah berasal dari Singapura.

Penurunan ekonomi Batam telah menimbulkan banyak kekhawatiran bagi banyak kalangan. Penurunan ekonomi ini dirasakan juga oleh masyarakat terutama kalangan pengusaha UKM. Banyak yang merasakan penurunan omzet akibat dari berkurangnya pembeli.

Banyak yang mencoba melakukan analisis tentang faktor yang menyebabkan penurunan ekonomi ini. Mayoritas menyalahkan sistem pemerintahan dan penguasaan Kota Batam. Sebagian lain menganggap bahwa hal ini hanyalah dampak dari penurunan ekonomi dunia.

Antara tahun 2015 dan 2016 terdapat 110 perusahaan asing di Batam telah berhenti beroperasi. Tren ini terus berlanjut dengan 53 perusahaan menyusul berhenti beroperasi di awal tahun 2017. (Negara & Hutchinson, 2017). Karena hal ini, Pemerintah Pusat mengganti jajaran pimpinan BP Batam. Pemerintah Pusat menugaskan pimpinan BP

Batam yang baru untuk meningkatkan lagi Penanaman Modal Asing di Batam.

Beberapa hal di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor utama penurunan pertumbuhan Ekonomi Batam.

1.2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut ini: (1) Data yang digunakan adalah data sampai dengan tahun 2017, data tahun 2018 belum resmi dipublikasi oleh BPS; (2) Lokasi penelitian adalah Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari suatu faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perekonomian Batam. Dengan ketahuinya faktor-faktor dominan ini diharapkan nantinya mampu mengubah arah kebijakan dan pengaturan Kawasan FTZ Batam menjadi lebih baik.

2. Kajian Literatur

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau output per kapita. Pertumbuhan terlihat dari meningkatnya konsumsi atau daya beli masyarakat (Mirza, 2012).

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti pertumbuhan penduduk, pemerintahan, hubungan internasional, dan sumber-sumber kapital baik asing maupun lokal (Lewis, 2006).

Model kawasan ekonomi Free Trade Zone diterapkan di Batam untuk menarik Penanaman Modal Asing (PMA) sebanyak-banyaknya. Namun kenyataannya tidak cukup banyak investor asing yang tertarik malah beberapa tahun belakangan ini beberapa investor asing yang sudah ada meninggalkan Batam. Aspek infrastruktur terutama aturan dan pelayanan menjadi faktor utama yang diperparah oleh tumpang tindih kewenangan antara Pemko Batam dan BP Batam. (Muzwardi & Nurmandi, 2014).

Penerapan FTZ di Batam adalah karena adanya keunggulan kompetitif dari segi geografis yaitu berdekatan dengan Singapura dan Malaysia. Batam juga dinilai memiliki keunggulan kompetitif dari segi ekonomi yaitu tidak pernah mengalami krisis ekonomi, dikenal sebagai sentra elektronik, dan merupakan penyumbang ekspor non migas terbesar kedua setelah Bali (Kuncoro, 2005). Keunggulan kompetitif secara geografis tersebut masih harus ditopang dengan *hard and soft infrastructure*.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2 memiliki kesimpulan yang hampir sama bahwa ada ketidaknyamanan investasi di Batam yang disebabkan oleh regulasi pemerintah dan ketidaksiapan infrastruktur. Penelitian ini berbeda karena mencari hal yang paling faktor yang paling dominan berdasarkan prioritas.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil
Special Economic Zone at the Crossroads: The Case of Batam (Aritenang, Special Economic Zone at the Crossroads: The Case of Batam, 2017)	Deskriptif Kuantitatif dengan LQ, Analisis Kualitatif dengan pendekatan sejarah	Politisasi ekonomi dan Institusi yang rumit memperburuk kenyamanan berinvestasi di Batam
Motivasi dan Kendala Investasi di Batam (Zaenuddin, 2009)a	Metode Survei dengan Compiniece Sampling	Masalah/kendala investasi di Batam antara lain masalah birokrasi, ekonomi biaya tinggi, perpajakan, kepabeanan, keimigrasian, tenaga kerja, dan masalah pertanian.
A Comparative Study On Free Trade Zone: Development Through Spatial Economic Concentration (Aritenang, A Comparative Study On Free Trade Zone: Development Through Spatial Economic Concentration, 2009)	Location Quotient, Correlation Analysis,	Lokasi, infrastruktur, kebijakan pemerintah, mempengaruhi FTZ.

3. Metode Penelitian

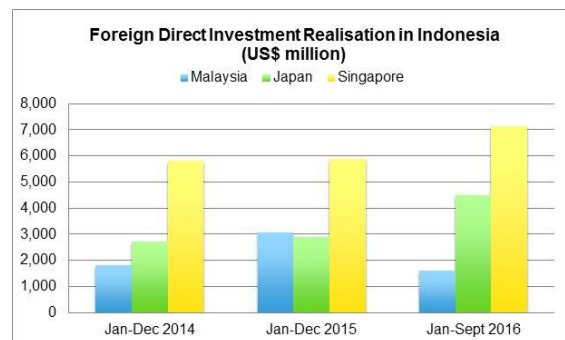
Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan perbandingan data. Hipotesis penelitian ini adalah ada tiga faktor utama yang mempengaruhi ekonomi Batam yaitu kondisi ekonomi dunia, kebijakan pemerintah, dan persaingan kawasan, yaitu FTZ pesaing di negara lain. Penelitian ini mencari faktor apa

yang paling dominan dari ketiga faktor tersebut.

Data yang digunakan untuk analisis adalah data-data ekonomi dan perdagangan yang diperoleh dari BPS dan IMF.

4. Hasil dan Pembahasan

Singapura adalah investor asing utama di Batam. Dari 588 perusahaan asing di Batam, 410 perusahaan adalah milik Singapura (Wah, 2017). Gambar 1 menunjukkan bahwa Singapura selalu mengalahkan Jepang dan Malaysia dalam hal berinvestasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Batam telah menjadi tempat baru bagi Singapura untuk berinvestasi secara besar.



Gambar 1. Investasi Asing Langsung

Produk yang dihasilkan di Batam bukanlah untuk dijual ke dalam pasar Indonesia melainkan untuk diekspor lagi ke luar negeri sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3. Hal ini semakin memperkuat bahwa ekonomi Batam sumber investasinya dari luar negeri dan produknya akan dijual di pasar ekspor. Karenanya ekonomi Batam sangat rentan dengan perubahan ekonomi Dunia.

Tabel 3. Negara tujuan ekspor Batam

Negara Tujuan	Persentase
Singapura	46,24%
Australia	8,74%
Amerika Serikat	7,00%
Rusia	5,06%
China	3,59%
Lainnya	29,35%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan yang diperoleh dari BP Batam menjelaskan bahwa penurunan ekonomi Batam adalah disebabkan oleh penurunan ekonomi Dunia. BP Batam tidak mengetahui ada faktor lain seperti persaingan kawasan ekonomi bebas di negara lain atau faktor regulasi. BP Batam lebih lanjut membantah jika penurunan tersebut disebabkan oleh buruknya birokrasi dan pemerintahan terutama yang disebabkan oleh tumpang tindihnya wewenang BP Batam dan Pemko Batam. BP Batam hanya mengakui bahwa penurunan ini

adalah dampak dari melesunya ekonomi Dunia (BP, 2018).

Keterangan tersebut nampaknya bertolak belakang dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan yaitu ada faktor birokrasi dan pelayanan pemerintahan dalam melesunya ekonomi Batam saat ini. Selain itu persaingan kawasan ekonomi bebas dari negara lain juga turut andil dalam penurunan pertumbuhan ekonomi Batam.

4.1. Kemerosotan Ekonomi Global

BP Batam mengungkapkan bahwa kemerosotan ekonomi Batam adalah dampak langsung dari kemerosotan ekonomi global. Tabel di bawah menggambarkan perkembangan GDP Dunia, Negara Berkembang, Negara Maju, dan Asia Tenggara.

Tabel 3 menunjukkan ada penurunan GDP Asia Tenggara tahun 2012 sampai 2014 dan belum sepenuhnya pulih sampai tahun 2016. Sedangkan ekonomi dunia dan ekonomi negara-negara maju mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2016. Jika dilihat dari pertumbuhan PDB negara-negara berkembang memang terjadi tren penurunan dari 2012 sampai dengan 2015 dan belum sepenuhnya bangkit di tahun 2016.

Data ini menunjukkan bahwa penurunan ekonomi Batam secara dominan dipengaruhi oleh penurunan ekonomi dunia. Industri di Batam adalah industri cabang dari induknya yang ada di luar negeri sehingga ketika ekonomi dunia turun maka untuk menghemat pengeluaran seringkali perusahaan pusat menutup cabang-cabangnya seperti yang banyak terdapat di Batam.

Tabel 4. Perkembangan PDB Dunia

Real GDP growth (Annual change)	World				
	2012	2013	2014	2015	2016
Southeast Asia	6,1	5,2	4,7	4,8	4,8
Advanced economies	1,2	1,3	2,1	2,3	1,7
Emerging market and developing economies	5,4	5,1	4,7	4,3	4,4
World	3,5	3,5	3,6	3,5	3,2

Sumber (IMF, 2018)

4.2. Masalah Infrastruktur

Infrastruktur Batam dianggap masih kurang jika dibandingkan dengan kawasan ekonomi bebas Penang dan Johor Bahru. Infrastruktur yang perlu dibenahi adalah Listrik dan Pelabuhan, termasuk juga untuk Pulau Bintan dan Karimun (Juoro & Yam, 2013).

Studi dari Errina Cintia, dkk. menunjukkan bahwa pelabuhan barang utama Batam Batu

Ampar dinilai lamban dalam pelayanannya karena pelabuhan yang kurang besar untuk menampung antrian kapal akibat kurang besarnya pelabuhan. Selain harus menambah jumlah dermaga dan sejumlah peralatan penunjang seperti *crane* Pelabuhan Batu Ampar perlu memperbaiki pelayanannya (Cintia, Purwanto, Hargono, & Salamun, 2017).

Pelabuhan di Batam masih kalah jauh bersaing dengan pelabuhan yang ada di Singapura, baik dari segi kapasitas, keamanan, pelayanan, maupun tarif. Sehingga seringkali perusahaan di Batam lebih memilih menggunakan jasa ekspedisi Singapura daripada Batam. Hal ini menambah beban pengeluaran perusahaan.

4.3. Kalah Bersaing

Batam bukanlah satu-satunya kawasan perdagangan bebas di kawasan Cina Selatan dan Asean. Batam memiliki pesaing dalam FTZ. Pesaing utama Batam adalah Waigaoqiao di Shanghai China, Penang dan Johor Iskandar di Malaysia, dan Tan Thuan di Vietnam. (Juoro & Yam, 2013).

Dalam tabel 4 terlihat bahwa beberapa negara juga mengembangkan kawasan FTZ, yaitu yang terdekat dengan Batam adalah China, Malaysia, dan Vietnam. Kawasan FTZ Malaysia adalah pesaing terberat FTZ Batam karena letak geografis yang sama-sama dekat dengan Singapura dan Selat Malaka.

Tabel 5. Perbandingan FTZ

	China	Malaysia	Vietnam	Indonesia
FTZ	Waigaoqiao	Johor	Penang	Tan Thuan
Karakteristik	Merupakan FTZ tertua dan terbesar di China.	Lokasi yang strategis dalam hal pelabuhan laut dengan Singapura.	Area FTZ yang sudah dikembangankan selama 35 tahun.	Export Processing Zone pertama di Vietnam.
Jumlah perusahaan	10.242 (2008)		700 (2011)	175 (2011)
FDI	USD 77 Miliar	USD 14,23 Miliar	USD 5,21 Miliar	USD 1,2 Miliar
Jumlah Pekerja	215.900	610.000	89.000	60.000

Sumber: (Juoro & Yam, 2013)

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa Batam kalah Waigaoqiao China dan Johor Malaysia dari segi FDI dan jumlah tenaga kerja.

Masing-masing kawasan FTZ ini memberikan insentif bagi investor. Insentif yang diberikan adalah bebas pajak, pemotongan pajak, bebas bea masuk dll. Secara pemberian insentif Batam masih bisa bersaing. Batam kalah dalam bidang infrastruktur, keamanan, dan kepastian usaha.

4.4. Masalah Birokrasi

Ada dua institusi yang mengatur Batam, yaitu BP Batam dan Pemko Batam. BP Batam fokus pada perizinan penggunaan lahan sedangkan Pemko mengurus bangunan di lahan tersebut. Banyak investor yang setelah mendapatkan lahan dari BP Batam tetapi masih harus ke Pemko Batam untuk mengurus pendirian bangunan di atasnya.

Dua institusi ini lebih terlihat berkompetisi daripada berkolaborasi. Investor harus mengurus perizinan dari dua institusi ini yang kadang yang satu memveto keputusan yang lain. Hal ini mengurangi kenyamanan investasi (Wah, 2017).

Contoh kasus adalah di bidang pertanahan di mana terdapat perselisihan antara BP Batam dan Kementerian Kehutanan sejak tahun 1985 tentang keberadaan kawasan hutan di Batam. Perselisihan itu berujung pada diterbitkannya SK.463/Menhut-II/2013. Secara fakta lapangan, akibat hukum yang timbul yaitu: Hak Pengelolaan yang dimiliki BP Batam menjadi tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat, timbul ketidakpastian hukum Hak Pengelolaan Lahan BP Batam yang sertifikatnya telah diterbitkan oleh Kantor Pertanahan, dan pihak perbankan masih ragu-ragu untuk menerima jaminan sertipikat hak atas tanah yang berada di lokasi kawasan hutan (Aggraeny, 2014).

4.5. Ekonomi Protektif

Produk Batam tidak mudah untuk dapat masuk ke wilayah lain di Indonesia. Akan ada pengenaan tarif dan pajak untuk barang-barang yang keluar dari kawasan FTZ Batam ke daerah non FTZ di Indonesia. Barang-barang yang diproduksi di Batam mayoritasnya adalah di ekspor ke luar negeri.

Hal ini mengakibatkan investor tidak mendapatkan pasar Indonesia atas barang-barang yang mereka produksi di Batam.

4.6. Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja Batam adalah yang kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta. Upah Minimum Kota (UMK) Batam setiap tahun mengalami kenaikan akibat tuntutan para buruh melalui demonstrasi yang mereka lakukan.

Penelitian Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara menunjukkan bahwa upah

tenaga kerja berbanding negatif dan signifikan dengan investasi asing langsung. Dengan semakin mahalnya upah tenaga kerja maka akan semakin mengurangi investasi asing langsung (Dewata & Swara, 2013).

Setiap kali ada isu kenaikan UMK maka selalu ada penolakan dari kalangan investor. Seperti yang terjadi di tahun 2012 dimana terjadi tarik-menarik kesepakatan antara pengusaha, pemerintah kota, dan serikat buruh (Azwar, 2014). Ketika upah minimum naik maka para investor adalah yang paling merasakan dampaknya.

5. Kesimpulan dan Saran

Faktor-faktor penurunan ekonomi Batam ada banyak. Berikut akan diurutkan secara prioritas: (1) Kehilangan keunggulan kompetitif akibat kelemahan infrastruktur terutama pelabuhan skala internasional; (2) Kalah bersaing dengan kawasan industri lain seperti Penang dan Johor Baru di Malaysia. Batam terus mengalami penurunan ekonomi dalam 10-15 tahun terakhir sementara Penang dan Johor Baru justru mengalami kemajuan; (3) Sistem perizinan yang berbelit dan panjang yang menyulitkan investor; (4) Larangan barang dari kawasan bebas Batam ke daerah lain di Indonesia; (5) Upah minimum yang terus naik.

Peneliti menyarankan agar pemerintah memperbesar kapasitas infrastruktur pelabuhan dan listrik dan juga meningkatkan keamanan sesuai standar internasional. Pemerintah juga diharapkan menghapus kerumitan perizinan. Pemerintah diharapkan mau mengizinkan produk Batam masuk pasar Indonesia tanpa banyak halangan perdagangan seperti pajak dan tarif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Bu Elviyanti Kepala Biro PTSP BP Batam yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Kami ucapkan juga kepada semua jajaran BPS Kota Batam yang telah mengizinkan kami mengakses data-data di perpustakaan BPS dan memberikan konsultasi data dan membantu hal-hal yang kami butuhkan berkenaan dengan data.

Kami ucapkan juga terima kasih kepada Kemristekdikti yang telah membiayai penelitian ini. Tidak lupa juga kepada rektor UPB dan jajarannya terutama LPPM UPB yang telah memfasilitasi penerbitan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aggraeny, I. (2014). Akibat Hukum Insinkronisasi Pengaturan Bidang Pertanahan Di Kota Batam. *Jurnal Hukum Universitas Brawijaya*, 1-28.
- Aritenang, A. F. (2009). A Comparative Study On Free Trade Zone: Development Through Spatial Economic Concentration. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 20 No. 2, 95-108.
- Aritenang, A. F. (2017). Special Economic Zone at the Crossroads: The Case of Batam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 132-146.
- Azwar, H. M. (2014). Formulasi Kebijakan Pada Penetapan Upah Minimum Kota (UMK) Batam Tahun 2012. *Jurnal FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- BP, B. (2018, 7 9). Faktor Penurunan Pertumbuhan Ekonomi Batam. (D. Purba, Pewawancara)
- BPS, K. B. (2016). *Struktur Perekonomian Kota Batam Tahun 2015*. Batam: BPS Kota Batam.
- Cintia, E., Purwanto, P. B., Hargono, S., & Salamun, S. (2017). Studi Pelayanan Batu Ampar Batam. *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 50-63.
- Dewata, B. K., & Swara, I. W. (2013). Pengaruh Total Ekspor, LIBOR, dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2, No. 8, 350-358.
- IMF. (2018, 7 25). *www.imf.org*. Diambil kembali dari http://www.imf.org/external/datamapper/NGDP_RPCH@WEO/OEMDC/ADVEC/WEOWORLD
- Juoro, P. U., & Yam, D. T. (2013). *Joint Expert Study on Competitiveness of Batam-Bintan-Karimun*. Jakarta: Komite Ekonomi Nasional - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Lewis, W. A. (2006). *The Theory of Economic Growth*. London: Routledge Library Editions.
- Negara, S. D., & Hutchinson, F. E. (2017, 11 2). *The Straits Times*. Diambil kembali dari <https://www.straitstimes.com>: <https://www.straitstimes.com/opinion/will-batam-shake-up-bear-fruit>
- Wah, V. (2017, 3 4). *Asean Today*. Diambil kembali dari www.aseantoday.com: <https://www.aseantoday.com/2017/03/are-singaporean-investments-helping-or-hindering-batam/>
- Zaenuddin, M. (2009). Motivasi dan Kendala Investasi di Batam. *Jurnal Politeknik Negeri Batam*, 1-12.